

BAB II

KERANGKA TEORI

Pendampingan Pastoral dari Perspektif Howard Clinebell

2.1 Profil Howard Clinebell

Howard Clinebell adalah seorang teolog dan psikoterapis yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang pelayanan pastoral dan konseling. Ia lahir pada tgl 3 Juni 1922 di Springfield. Beliau menyelesaikan pendidikannya di DePauw, Indiana dan melanjutkan studi Teologi di Seminari Teologi Garrett, Illinois. Sepanjang hidupnya Beliau mengembangkan pendekatan holistik dalam bidang pendampingan pastoral. Salah satu karya utamanya yakni *Basic Types of Pastoral care and counseling*, yang menekankan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam pendampingan pastoral.

2.2 Pendampingan Pastoral Menurut Howard

Howard Clinebell menekankan bahwa “*pastoral*” mengacu pada pendeta, terahbis, dan awam yang memahami pengasuhan sebagai pelayanan mereka. Mengingat fungsi pengasuhan untuk keutuhan, perlu diperhatikan bahwa istilah ini berasal dari bahasa Latin “*pascare*” yang berarti “memberi makan”.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa pendamping pastoral bukan hanya menjadi pengajar tetapi mampu memberikan pemenuhan kebutuhan yang menyeluruh. Pendampingan pastoral mencakup berbagai cara pemberian perawatan yang bersinergi spiritual kepada orang-orang yang dalam pergumulan, melalui pendampingan pastoral

¹⁹ Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Counseling : Resources For The Ministry of Healing and Growth*, 14.

holistik yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial.²⁰ Beliau menekankan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya sebatas memberikan nasihat yang mendukung pertumbuhan iman, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan emosional dan mental individu yang di dampingi. Dalam bukunya *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, Howard menjelaskan bahwa pendampingan pastoral bertujuan untuk membantu individu mencapai penyembuhan dan pertumbuhan secara menyeluruh diberbagai dimensi.²¹

2.2.1 Signifikansi Pendampingan Pastoral

Howard Clinebel menekankan pentingnya pendampingan pastoral yang memiliki peran yang krusial dalam berbagai krisis kehidupan yang dihadapi oleh individu, baik dalam lingkup jemaat maupun masyarakat luas. Banyak orang mengalami tekanan emosional, psikologis, dan sosial lebih memilih mencari bantuan dari Pendeta dibandingkan profesional kesehatan mental lainnya karena adanya kepercayaan bahwa pemimpin agama dapat memberikan bimbingan spritualitas yang relevan dengan nilai dan keyakinan mereka.²² Pendampingan pastoral bukan sekedar aktivitas sukarela, melainkan tanggung jawab moral dan spritual. Dalam hal ini pelayan pastoral perlu memahami kondisi batin jemaat sehingga akan lebih efektif menjalankan tugas pembinaan dan menyentuh kebutuhan nyata jemaat.²³ Dalam konteks ini yakni kondisi jemaat yang mengalami disorganais sosial, peran pendampingan pastoral menjadi semakin signifikan.

²⁰ Ibid, 14.

²¹ Ibid, 29.

²² Ibid, 10–11.

²³ Dr. Yulian Anouw S.Th, M.Th, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (CV. Ruang Tentor, 2024), 36.

Orang-orang yang menderita masalah stigma sosial enggan mencari bantuan karena ketakutan akan penolakan dari masyarakat yang pada akhirnya membuat mereka terisolasi dalam penderitaan mereka sendiri baik secara spritual, emosional, dan sosial sehingga mereka cenderung menghindari interaksi dengan komunitas keagamaan yang seharusnya memberikan dukungan bagi mereka. Hal ini pernah digambarkan oleh pionir pelayanan pastoral Paul Johnson sebagai “tersesat dalam diri mereka sendiri di dalam jemaat kita sendiri”.²⁴ Yang berarti jemaat mengalami kondisi ketidakberdayaan dan keterasingan secara psikologis dan spritual yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari persekutuan rohani agar mereka kembali menemukan makna hidup serta kedamaian batin mereka. Howard menyadari bahwa pendampingan pastoral mempunyai pengaruh sangat besar serta langkah yang tepat dan sarana yang efektif dalam menjawab pergumulan jemaat agar relevan dengan kebutuhan mereka.²⁵

2.2.2 Pendampingan Pastoral Holistik dari Howard Clinibell

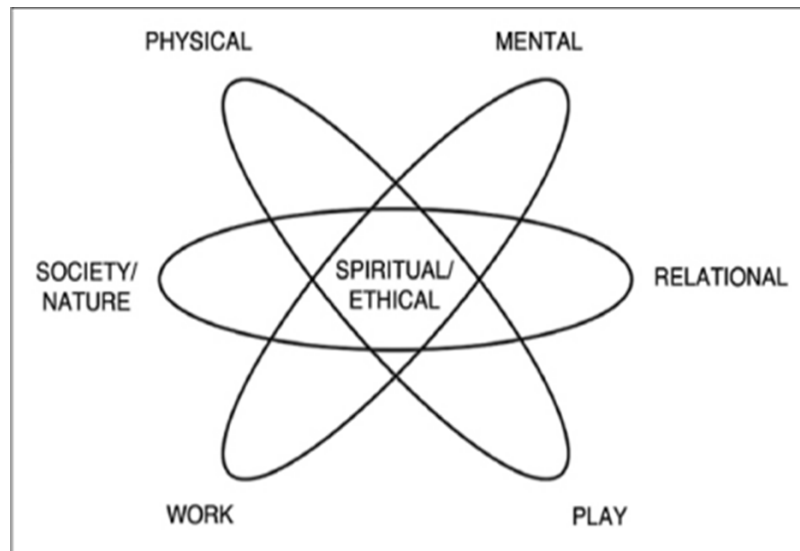
Howard menekankan pendampingan pastoral holistik yang berfokus pada 7 dimensi kehidupan masyarakat yang mencangkup keseluruhan kehidupan individu. Model holistik ini menegaskan bahwa semua dimensi kehidupan saling berhubungan dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan individu. Howard terinspirasi oleh Nelle Morton, yang menggambarkan konsep ini menggunakan diagram menyerupai jantung atom, di mana spiritual dipandang sebagai aliran energi yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan dalam hubungan dinamis

²⁴ Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Counseling : Resources For The Ministry of Healing and Growth*, 10–11.

²⁵ Howard Clinebell, 6.

dan interaktif. Pendekatan tujuh dimensi tersebut telah diterapkan secara global, termasuk dalam pendidikan hak asasi manusia di Filipina dan program pengungsi di Thailand, yang sudah membuktikan kemampuan dan relevansinya dalam berbagai konteks budaya.²⁶ Ketujuh dimensi tersebut mencakup:

Gambar 1: Diagram 7 Dimensi Pendekatan Pastoral Holistik



Sumber: Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Counseling*, hlm 41

- **Spiritual:** Spiritual merupakan pusat dari ketujuh dimensi lainnya yang dikembangkan oleh Howard. Spiritual adalah inti yang menyatukan dan mengintegrasikan dimensi pikiran, tubuh, hubungan sosial, pekerjaan, dan keterikatan dengan masyarakat serta alam. Kesejahteraan spiritual berfungsi sebagai roda kehidupan manusia, dimana kesejahteraan dan efektivitas semua aspek sangat dipengaruhi oleh kondisi pusat ini. Hubungan yang penuh kepercayaan bertumbuh dengan roh ilahi merupakan kunci utama bagi kesejahteraan spiritual yang utuh, yang pada gilirannya mempengaruhi

²⁶ Ibid, 40–41.

keseimbangan enam dimensi lainnya.²⁷ Dalam pelayanan pastoral , aspek spiritual mempunyai peran yang krusial dalam menangani berbagai isu, krisis, ketakutan serta harapan yang dialami individu.

- Mental : Pendampingan dalam dimensi ini melibatkan dua fungsi yang terus berinteraksi, yakni intelektual dan emosional. Kesejahteraan mental adalah kemampuan untuk menggunakan akal, bergulat secara efektif dengan intelektual masalah dan membuat keputusan konstruktif.²⁸ Kesejahteraan emosional mencakup kemampuan merasakan emosi yang selaras dengan situasi, mengelola implus serta perasaan negatif, memiliki rasa percaya diri, kendali atas pilihan, harapan, dan kepercayaan yang memperkaya kehidupan. Setiap individu membutuhkan pengakuan, tetapi mereka yang memiliki harga diri rendah, cenderung bergantung pada validasi orang lain yang berujung pada perfeksionisme. Perfeksionisme berdampak negatif pada kesejahteraan emosional seseorang, seperti stress dan realitas yang tidak sesuai harapan. Para pendamping pastoral harus menyiapkan ruang yang aman untuk mengajak individu menceritakan pengalaman mereka yg berhubungan dengan stress dan perfeksionisme tanpa menghakimi, menjadi pendengar aktif dan menggunakan teknik reframing (melihat kembali pengalaman dari perspektif baru) untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih konstruktif .²⁹
- Fisik: Kesehatan dan kondisi fisik, baik sehat maupun sakit saling terkait dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan kita. Pendampingan holistik yang mencakup aspek fisik adalah upaya memberdayakan penerima perawatan

²⁷ Ibid, 42.

²⁸ Howard Clinebell, 42–43.

²⁹ Ibid, 43–44.

untuk menerapkan langkah-langkah yang diperlukan demi penguatan dan penyegaran tubuh mereka terkhusus saat lelah bergumul, dengan cara memberikan mereka edukasi mengenai kesehatan fisik, dengan mendorong mereka untuk memperhatikan nutrisi, istirahat yang cukup, olahraga, dan mengurangi asupan nikotin dan kafein yang dapat memperburuk kesehatan.³⁰

- Relasi : Secara psikologis, identitas dan kepribadian manusia dibentuk, dan bila memungkinkan dapat diperbaiki melalui hubungan yang bermakna. Dengan demikian pendampingan holistik menitikberatkan pada aspek relasional, dimana kualitas interpersonal mempengaruhi kesehatan fisik, mental dan spritual seseorang. Penyembuhan dan pertumbuhan sering kali bergantung pada pemeliharaan hubungan intim, sehingga membantu individu memperbaiki jaringan relasi sebagai kunci dalam meningkatkan kesehjateraan. Jaringan hubungan yang saling mendukung, menerima, penuh kasih adalah fondasi penting dalam menghadapi kehidupan. Dalam hal ini perlu untuk melibatkan anggota keluarga lainnya saat pendampingan (sebagai konteks inti) untuk memperkuat ikatan keluarga, dan membangun rasa dihargai dan diterima tanpa syarat, terkhusus bagi mereka yang sering mengalami stigma.³¹
- Pekerjaan : Tekanan dan kelelahan dalam pekerjaan dapat berdampak negatif pada kesehjateraan seseorang, yang mempengaruhi dan memperparah aspek lainnya juga. Oleh karena itu pentingnya pendampingan yg menyeluruh untuk memberikan pemahaman dalam pengelolaan prioritas untuk dapat mengatur waktu dengan bijaksana demi terjalannya tanggung jawab yang lain.³²

³⁰ Howard Clinebell, 44–45.

³¹ Howard Clinebell, 46.

³² Ibid, 46–47.

- Bermain: Tertawa, bermain, dan rekreasi memiliki peran penting dalam penyembuhan dan kesehatan. Humor merupakan anugerah Tuhan yang berfungsi sebagai sumber daya untuk bertahan hidup yang juga berkontribusi pada kesehatan fisik, mental, spritual dan hubungan sosial. Menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan rekreasi dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja.³³
- Masyarakat dan Alam: Pendampingan pastoral holistik mencakup kepedulian terhadap komunitas dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Lingkungan yang ramah dan inklusif mewujudkan kepedulian terhadap pergumulan seseorang dalam komunitas dan memberikan mereka kesempatan bertumbuh secara rohani dan sosial.³⁴

Pendekatan holistik tersebut adalah seperangkat kacamata yang memungkinkan seseorang melihat individu dan permasalahan mereka secara keseluruhan. Kacamata ini berfungsi sebagai peta intelektual yang membantu para pendamping pastoral menyadari berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia yang seringkali tersembunyi di balik permasalahan yang tampak.³⁵

2.3 Peran Gereja dalam Pendampingan Pastoral terhadap Orang Tua anak Down Syndrome

Gereja adalah keluarga Allah dan tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab dalam membina,menuntun, memelihara pertumbuhan iman jemaat, dan saling memperhatikan dalam persekutuan, sebagai tempat dimana kasih dan kepedulian

³³ Ibid, 47–48.

³⁴ Ibid.

³⁵ Howard Clinebell, 52.

nyata diwujudkan.³⁶ Gereja bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah semata, melainkan sebuah komunitas iman yang berfungsi penting dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan spiritual anggota jemaat.³⁷ Sering kali tanpa sadar, banyak pemimpin Gereja yang hanya berfokus pada kegiatan peribadahan saja sehingga pergumulan-pergumulan hidup anggota jemaat menjadi kurang mendapat perhatian yang seharusnya jadi prioritas utama.³⁸ Perlu untuk Gereja dalam hal ini Majelis Gereja senantiasa menopang serta memberikan bantuan kepada anggota jemaat yang sedang menghadapi krisis hidup, agar mereka dapat bertahan ditengah situasi sulit, seperti kehadiran yang empati serta sikap yang terbuka terhadap penderitaan anggota jemaat, khususnya orang tua yang memiliki anak Down syndrome.³⁹ Sebab Gereja adalah persekutuan yang berlandaskan kasih memiliki peran penting untuk mewujudkan kasih Kristus ditengah dunia. Dalam hal ini kasih dan perhatian yang sungguh kepada sesama tidak hanya diucapkan, melainkan harus diwujudkan melalui kehadiran nyata.⁴⁰ Gereja dipanggil bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk melaksanakan rencana Ilahi dalam mentransformasi dunia. Hal ini dilakukan dengan memberitakan injil kepada segala makhluk melalui perkataan dan perbuatan (Mrk 16;15). Injil yang disampaikan tersebut harus diwujudkan secara nyata dalam bentuk kasih, kebenaran, kepedulian, pemulihan serta perubahan yang membawa kehidupan bagi seluruh ciptaan.⁴¹

³⁶ Badan Pekerja Sinode, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 11.

³⁷ Surudiaman Lase dan Riste Tioma Silean, "Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, n.d., 1.

³⁸ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 2.

³⁹ Otoriteit Dachi, M.Si, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (PBM ANDI, 2021), 34.

⁴⁰ Bobby Andika Sinaga, S.Th, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)* (KBM INDONESIA, 2024), 105.

⁴¹ Ibid, 15

Sebagai komunitas iman, Gereja tidak hanya bertindak sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai ruang bagi pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan sosial jemaat. Gereja dalam hal ini Majelis Gereja memiliki peran penting dalam mendukung jemaat yang mengalami berbagai permasalahan kehidupan, termasuk mereka yang menghadapi tekanan emosional dan sosial.

Dokumen Gereja Toraja dalam hal ini Tata Gereja Toraja (TGT) Pasal 25 mengatur mengenai penggembalaan. Gereja Toraja melakukan 2 jenis penggembalaan yaitu penggembalaan umum dan khusus.⁴² Pelaksanaan Penggembalaan Umum dalam Gereja Toraja dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan, serta bentuk penggembalaan lainnya. Penggembalaan Khusus dalam Gereja Toraja diberikan kepada anggota jemaat yang gaya hidup atau pemikirannya bertentangan dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, serta Tata Gereja Toraja.⁴³ Majelis Gereja Toraja bersama dengan anggota jemaat memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan penggembalaan melalui perkunjungan yang dilakukan secara teratur. Perkunjungan pastoral adalah program kepedulian yang efektif terhadap pertumbuhan rohani jemaat, dimana pemimpin gereja bekerja sama dalam kemitraan untuk menjawab dan hadir secara nyata dalam pergumulan dan tantangan jemaat.⁴⁴ Salah satu pendampingan pastoral yang signifikan adalah terhadap orang tua yang memiliki anak down syndrom.

⁴² Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: PT Sulo, 2022), 15.

⁴³ Badan Pekerja Sinode, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 87–88.

⁴⁴ Mikha Agus Widiyanto dan SusanTO, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (January 2020): hlm 3.

Orang tua yang memiliki anak Down Syndrom memiliki pergumulan yang membutuhkan perhatian khusus. Mereka mengalami keterpurukan baik fisik maupun mental. Perasaan yang hancur membuat orang tua tidak bersemangat dalam bekerja dan produktifitasnya menurun. Mereka sebagai orang tua dari anak down syndrome sering kali merasa bersalah dan malu karena merasa telah mengecewakan keluarga.⁴⁵ Mereka menganggap bahwa memiliki anak dengan kondisi tersebut mencerminkan keburukan mereka, sehingga meimbulkan rasa malu dan keinginan untuk menjauh dari lingkungan sosial. Selain itu mereka juga stress ,cemas dan putus asa karena menghadapi tantangan besar, atas rasa ketidakmampuan merawat anak mereka.⁴⁶ Pergumulan yang dihadapi oleh keluarga tersebut, adalah sama halnya dengan pergumulan Gereja . Sebagai keluarga Allah, Gereja mempunyai tugas yang krusial untuk terbuka membimbing , memberikan penghiburan , harapan dan dukungan secara nyata bagi keluarga melalui pendampingan pastoral yang memadai.⁴⁷

⁴⁵ Deanra Nurhalisa dan Usmi Karyani, “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome,” *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2024, hlm 4.

⁴⁶ MH Faradz, *Mengenal Syndrom Down: Panduan Untuk Orang Tua & Profesional*, 9–13.

⁴⁷ Badan Pekerja Sinode, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 10–11.